

SKRIPSI

**OPTIMASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN
MURID DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KOTA
MAKASSAR**

AMELIA PUTRI



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**OPTIMASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN
MURID DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KOTA
MAKASSAR**

**AMELIA PUTRI
E021201104**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

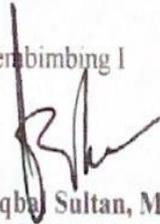
Judul Skripsi : Optimasi Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid
Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Tk Atsiyah
Bustanul Athfal Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Amelia Putri

Nomor Pokok : E021201104

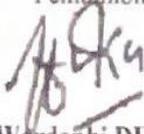
Makassar, Januari 2024

Pembimbing I


Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si.
NIP. 196312101991031002

Menyetujui :

Pembimbing II


Sartika Sari Wardanhi D.H.P. S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198711232019032010

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 19641002190021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi Sebagian syarat – syarat guna memperoleh gelar keserjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations pada hari, Tanggal

Makassar, 11 Maret 2024

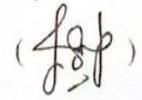
TIM EVALUASI

Ketua : Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si.

Skretaris : Sartika Sari Wardanhi D.H.P. S.Sos., M.I Kom.

Anggota : 1. Prof.Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si

2. Dr. Kahar, M.Hum.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amelia Putri

NIM : E021201104

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “Optimasi Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Makassar” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 30 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



Amelia Putri

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “ Optimasi Komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter islami di TK Aiyiyah Busthanul Athfal Kota Makassar” dan disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari dari penyusunan skripsi ini terdapat banyak kendala dan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya doa, pengorbanan, usaha, dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, syarifuddin Dg. Liwang dan Nurhasnah S.Pd, untuk beliau berdualah skripsi ini penulis persembahkan. Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua
2. Ibu Siti Aisyah, S.E., selaku tante sekaligus seperti ibu kandung penulis yang sudah memberi segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan Saudara-saudara penulis, Muhammad Ridwan Syarif,

Muhammad Rasul Syarif, Muhammad Rizky Syarif, Nur Annisa Syarif, dan Arimbi Messiana terimakasih selalu percaya pada mimpi-mimpi penulis, kalian adalah yang terbaik.

3. Bapak Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si. sebagai pembimbing I yang telah memiliki dedikasi besar atas penyelesaian skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan nasihat, bimbingan, arahan, dan saran yang positif kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penulis bisa menyelesaikan masa perkuliahan hingga penyempurnaan penulisan skripsi dengan baik.
4. Ibu Sartika Wardanhi DH.Pasha, S.Sos.,M.I.Kom. sebagai pembimbing II dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, yang juga memiliki dedikasi besar atas penyelesaian skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan nasihat, bimbingan, arahan, dan saran yang positif kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penyempurnaan penulisan skripsi dengan baik.
5. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, atas segala bantuan, arahan, dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
6. Ibu Prof.Dr.Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si. selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu, ilmu, dan masukan yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaantugas akhir ini.

7. Bapak Dr. Kahar, M.Hum. selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu, ilmu, masukan yang membangun, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
8. Seluruh Dosen pengajar Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah senantiasa memberikan ilmu yang tak terhingga kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Staff Departemen Ilmu Komunikasi (Ibu Ima, Ibu Ida, Pak Jupe, dan Kak Baya) serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dalam mengurus administrasi dan berkas-berkas selama masa perkuliahan penulis.
10. Sahabat penulis di bangku kuliah Lilis Citra, yang senantiasa selalu menghibur, memberi nasehat, mendengarkan keluh kesah, menemani di kala susah dan senang, terima kasih sudah mensupport dan mewarnai hari-hari penulis.
11. NGOPIYU (Khairunnisa Syahrial, Jihan Amalia Fadhilah, Ratri Chaidir Pane, Fadeluna, Rr. Nabhilla Putri Kinanti, Lilis Citra Fatimah, Miftahul Izzah dan Farah Nabila) selaku sahabat seperjuangan penulis yang mewarnai dan memberi kesan yang tidak pernah penulis lupakan. Terima kasih atas semua pengalaman yang berharga, terima kasih sudah mau berbagi cerita kehidupan, terima kasih untuk semua kebahagiaan yang kalian berikan, terimakasih kalian telah memperkenalkan persahabatan, terimakasih nasihat dan motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik.
12. Makassar dagang (Akki, Tata, Catur, Iqbal, Opang, Didit, Rahul, Mola, Rifqi, Ale, Amanda) terimakasih telah menemani penulis sejak hari pertama kuliah.

13. Sirkelbesar (Aqiil, Rayhan, Yusran, Attar, Attho, Dany, Qayyim, Rama, dan ciwi-ciwi Ngopiyu) terimakasih telah mewarnai masa perkuliahan penulis dengan banyak momen yang tak bisa penulis utarakan, pertemanan yang selalu penulis syukuri karena telah dipertemukan oleh orang-orang tulus, baik, saling support, dan tidak memandang rendah satu sama lain.
14. Kunthibowghel (izzah, Nandapv) terimakasih telah menemani penulis sejak hari pertama magang dan menemani masa-masa sulit penulis. Miss u guys.
15. Nalendra 2020, seluruh teman angkatan penulis. Penulis bersyukur menjadi bagian dari salah satu angkatan 2020, terimakasih atas dukungan dan kekompakan yang memberi banyak cerita bersama selama masa perkuliahan.
16. Seluruh teman-teman pengurus KOSMIK dan warga KOSMIK. Kepada kakak-kakak dan adik-adik terimakasih atas kesempatan dan pengalaman yang menghadirkan ruang untuk belajar, berbagi, dan lebih mengenal satu sama lain.
17. Andi Muh Alfaruqi , yang menemani dalam segala kondisi dan menjadi support system terbaik bagi penulis. Terimakasih untuk waktu di sela-sela kesibukannya, terimakasih untuk sejuta kebaikan dan kesabaran dalam menghadapi dan menemani penulis untuk mendengarkan keluh kesah, memberi perhatian yang tulus, memberi semangat dalam setiap proses yang dilalui penulis, dan memberi masukan yang berarti bagi penulis. Thanks for being my
911
18. Untuk diri saya sendiri, yang telah berusaha semaksimal mungkin. Terimakasih karena sudah bertahan, terimakasih karena tidak menyerah.

ABSTRAK

AMELIA PUTRI. Optimasi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Kota Makassar(Dibimbing oleh M. Iqbal Sultan dan Sartika Wardanhi)

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini) Kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Tipe penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada informan melalui Teknik purposive sampling. Data sekunder diperoleh dari sumber yang ada melalui penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Tk Aba Ranting 9 Maccini Kota Makassar menggunakan tiga pendekatan sikap positif yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal, yang dominan berperan yaitu : keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), mendukung (*Supportive*), sedangkan kesetaraan (*Equality*) ini kurang berperan terhadap murid. Selain itu, guru juga menggunakan komunikasi heart to heart dalam menyampaikan pesan selama proses pembentukan karakter Islami dalam kelas. Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembentukan karakter islami murid paud TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba ranting 9 Maccini) adalah perlunya dilakukan peningkatan konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai Islami, penanganan perbedaan budaya dan latar belakang, serta membangun kolaborasi yang kuat dengan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter Islami anak.

Kata Kunci : Optimasi, Komunikasi Interpersonal, Guru, pembentukan karakter, Karakter Islami, TK Aisyiyah Bustanul Athfal

ABSTRACT

AMELIA PUTRI. *Optimizing Teacher Communication in Forming Islamic Character in the TK Aisyiyah Busthanul Athfal , Makassar City (Supervised by M. Iqbal Sultan and Sartika Wardanhi)*

The aim of this research is to determine teacher interpersonal communication in the formation of Islamic character at the Aisyiyah Busthanul Athfal Kindergarten (TK Aba Ranting 9 Maccini) Makassar City.

This research was conducted in Makassar City, South Sulawesi. This type of research uses a descriptive qualitative type. Primary data was collected by observation and in-depth interviews with informants using purposive sampling technique. Secondary data was obtained from existing sources through searching reading materials such as books, journals, theses related to this research.

The results of the research show that, Teacher Interpersonal Communication in Forming Islamic Character at Aba Ranting 9 Maccini Kindergarten, Makassar City uses three positive attitude approaches that support interpersonal communication, the dominant roles of which are: Openness, Empathy, Supportive. while equality plays less of a role in students. Apart from that, teachers also use heart to heart communication in conveying messages during the process of forming Islamic character in the classroom. Factors that become obstacles in interpersonal communication between teachers and students in forming the Islamic character of preschool students at Aisyiyah Busthanul Athfal Kindergarten (TK Aba Ranting 9 Maccini) are the need to increase consistency in conveying Islamic values, handle cultural and background differences. background, as well as building strong collaboration with parents to support the formation of children's Islamic character.

Keywords: *Optimizing, Interpersonal Communication, Teacher, character formation, Islamic Character, TK Aisyiyah Busthanul Athfal*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan	14
D. Kerangka Konseptual	15
E. Defenisi Konseptual	23
F. Metode Penelitian	24
G. Teknik Analisa Data	27
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	30
A. Komunikasi	30
B. Komunikasi Interpersonal	34
C. Karakter Islami.....	39
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	48
A. Profil Perusahaan	48
B. Visi Misi TK Aba Ranting 9 Maccini	50
C. Fasilitas Sekolah	51
D. Profil Siswa (Satu Tahun Terakhir)	51
E. Aktivitas Pembelajaran	51
F. Sekilas Tentang Prestasi Belajar	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53

B. Pembahasan	64
C. Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Paud TK Aisyiyah BustanulAthfal (TK AbaRanting 9 Maccini) Dalam Pembentukan Karakter Islami.....	64
D. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembentukan karakter islamimurid paud TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini).....	72
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Data Siswa Beragama Islam	4
Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual.....	22

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Daftar Informan Penelitian.....	53
Tabel 4.1. Daftar Respon Informan Penelitian.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Magfiroh (2019), Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas diri sendiri dari belum tahu menjadi tahu . Pada pasal satu dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun (2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prosesnya agar peserta didik tersebut aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Jalur pendidikan merupakan sarana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan dirinya di dalam suatu proses pendidikan yang sesuai. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan anak di usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan di jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain atau yang disingkat dengan KB, Taman Penitipan Anak atau TPA, atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 1 angka 14 dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

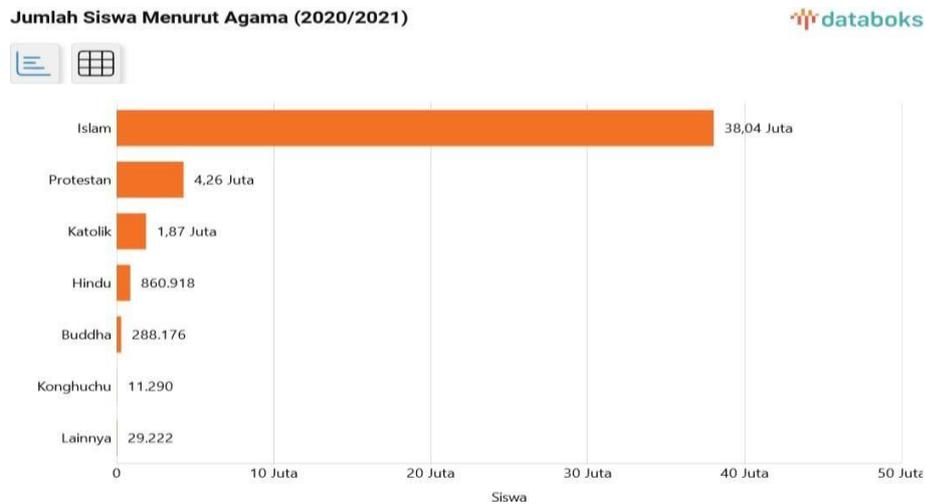
Pendidikan anak usia dini memiliki signifikansi yang besar bagi anak-anak, karena pada tahap ini mereka perlu mendapatkan rangsangan pendidikan dan kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Salah satu bentuk pendidikan formal yang dilalui sebelum masuk ke pendidikan dasar adalah Taman Kanak-kanak, yang biasa disebut sebagai TK Anak-anak biasanya mulai mengikuti pendidikan TK pada usia 4-6 tahun. TK memiliki dua tingkatan, yaitu TK A dan TK B.

Periode yang sangat penting dalam perkembangan manusia terjadi pada usia dini, dimana seluruh instrumen perkembangan anak terbentuk. Pada tahap ini, tidak hanya kecerdasan yang berkembang, tetapi juga semua aspek perkembangan lainnya. Masa ini dikenal sebagai usia *golden age*, yang berlangsung dari usia 0-6 tahun. Masa *golden age* merupakan waktu terbaik untuk proses pembelajaran, yang hanya terjadi sekali dan tidak akan terulang. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode ini berlangsung dengan sangat cepat dan akan menjadi faktor penentu karakter dan sifat anak di masa dewasa. Pada anak usia dini, pembelajaran terjadi melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya, bukan hanya melalui nasihat tetapi juga melalui contoh dan perilaku yang mereka amati.

Dalam dunia pendidikan, efektivitas proses pembelajaran tergantung pada intensitas komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa. Guru memiliki peran penting dalam merancang model pembelajaran untuk memastikan siswa

dapat belajar secara optimal. Di dalam kelas, komunikasi antara gurudan siswa, serta antara siswa dan guru atau pendidik lainnya berjalan dengan lancar. Materi pembelajaran menjadi inti dari proses komunikasi pembelajaran dan sering dianggap sebagai aspek kunci dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, guru memiliki peran utama sebagai penggerak komunikasi, karena mereka memegang tanggung jawab kepemimpinan dalam proses pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai penerima atau peserta didik dalam interaksi tersebut. Tujuan pendidikan hanya dapat dicapai melalui proses komunikatif. Tanpa komunikasi yang efisien, tujuan pendidikan menjadi sulit untuk terwujud. Guru dapat merancang berbagai model pembelajaran agar siswa dapat belajar secara optimal. Guru memegang peran ganda yang sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan siswa (Ety, 2015).

Proses interaksi dalam konteks pengajaran memiliki sifat edukatif, yang berarti bahwa interaksi tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam pengembangan potensi pendidikan. Dalam interaksi ini, tujuannya adalah untuk mengubah tingkah lakumurid sebagai hasil dari proses pembelajaran. Interaksi dalam pengajaran adalah aktivitas saling berpengaruh antara guru dan murid. Dalam konteks interaksi guru dan murid ini, terdapat tiga pola komunikasi yang dapat diidentifikasi, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi.



Gambar 1.1 Jumlah Data Siswa Beragama Islam

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat, terdapat 45,4 juta siswa dari jenjang SD hingga SMA/SMK pada tahun ajaran 2020/2021. Sebanyak 38 juta atau 83,85% dari total siswa merupakan penganut agama Islam. Kemudian disusul siswa yang beragama Protestan sebanyak 4,3 juta orang. Jumlah ini setara dengan 9,39% dari total siswa di Indonesia. Siswa penganut agama terbanyak selanjutnya adalah Katolik dengan jumlah 1,9 juta atau 4,13%. Hindu menyusul dengan jumlah 860,9 ribu atau 1,9%.

Adapun siswa SD hingga SMA/SMK yang menganut Buddha sebanyak 288,2 ribu atau 0,64%. Siswa yang beragama Konghuchu sebanyak 11,3 ribu atau 0,02%. Dari data di atas menyimpulkan bahwa Sebanyak 38 juta atau 83,85% dari total siswa merupakan penganut agama Islam di Indonesia. Belakangan ini, media massa Tempo telah secara intensif melaporkan mengenai tren pergaulan bebas anak-anak, penurunan moral, dan redupnya nilai-nilai agama (Jayani, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 84% peserta didik di Indonesia pernah mengalami tindak kekerasan di lingkungan sekolah menyatakan bahwa 40% peserta didik usia 13-15 tahun melaporkan pengalaman menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman sekelas, sementara 50% peserta didik melaporkan bahwamereka pernah menjadi korban bullying di sekolah (Khasanah, 2021)

Yang terjadi di lingkungan sekitar TK Aba Ranting 9 maccini yang penulis identikasi anak- anakyang masih dibawah umur terbawa pergaulan bebas, penurunan moral, dan redupnya nilai-nilai agama Fenomena ini menciptakan kekhawatiran besar di kalangan orangtua terkait pengaruh negatif yang dapat memengaruhi anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya cerdas untuk mencegah dan mengatasi dampak negatif tersebut, terutama melalui pendidikan.

Pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak tidak dapat diabaikan. Pemilihan sekolah mulai dari Pendidikan Paud oleh orangtua bukan semata-mata tanpa alasan yang kuat, melainkan didasarkan pada motivasi dan keinginan agar anak memiliki bekal yang memadai untuk menjalani kehidupan. Pendidikan yang holistik seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual dan mental anak. Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, memilih, dan menentukan pendidikan yang akan dijalani oleh anak-anak mereka.

Menurut Chandrawaty (2021), dalam majalah Aisyiyah yang berdiri sejak 1917 dan Frobel Kindergarten atau yang kini disebut dengan TK Aisyiyah Bustanul Athfal (disingkat TK ABA) berdiri pada tahun 1919 dan merupakan pendidikan anak tertua dan pertamadi Indonesia. TK ABA adalah sebuah singkatan untuk menyebut Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal. Definisi TK ABA sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang fokus memberi pendidikan modern namun tetap berlandaskan nilai-nilai luhur keagamaan. Kurang lebih 79 tahun setelah dibukanya Kindergarten oleh Friedrich Wilhelm August Frobel (1782-1852) pada tahun 1840.

Frobel adalah seorang filsuf berkebangsaan Jerman dan dikenal sebagai *the founding father* pendidikan anak usia dini. Frobel juga salah seorang tokoh pendidikan anak yang banyak memberikan pengaruh dalam pemikiran baru (modern) pengembangan anak usia dini, khususnya taman kanak-kanak. Seiring perkembangannya, nama Taman Kanak-kanak Frobel berubah menjadi Taman Kanak-kanak Aisyiyah dan pada *workshop* ke-10 Wilayah pada tahun 1973, TK milik Aisyiyah diseragamkan sebutannya menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Di usianya yang lebih dari satu abad, TK ABA telah banyak berbuat untuk bangsa dan negara dalam melahirkan generasi-generasi penerus bangsa.

TK ABA merupakan taman kanak-kanak dengan jumlah terbanyak yang tersebar di seluruh Indonesia yang jangkauannya mengikuti sebaran Aisyiyah yang luas dari tingkat Wilayah (Provinsi) sampai ke tingkat Ranting (kelurahan/desa). Kini TK ABA yang melayani anak-anak usia 4-6 tahun berjumlah lebih dari 20 ribu yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. TK ABA

telah menghasilkan lulusan berkarakter yang mencapai jutaan dan tersebar di seluruh penjuru nusantara di berbagai bidang dan profesi.

Keberadaan Aisyiyah telah teruji dan memiliki dampak positif untuk pemberdayaan perempuan dan pendidikan anak usia dini. Melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang menaungi TK ABA, Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan Aisyiyah yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Dengan tujuan memajukan pendidikan serta mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cintakan air dan berguna bagi masyarakat serta diridhai Allah SWT. Aisyiyah juga memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Pendidikan utama yang diberikan kepada anak-anak di TK ABA yaitu: penanaman Tauhid, akhlaqul karimah, al-Islam, Kemuhammadiyah, dan ke Aisyiyahan, serta pengembangan kecerdasan anak sesuai tahap perkembangannya. Sejak pendiriannya pada tahun 1919 hingga kini, pertumbuhan TK ABA terbilang pesat.

Kontribusi TK ABA dalam pembangunan di bidang pendidikan anak usia dini yang dimulai sejak tahun 1919 merupakan prestasi yang membanggakan. Mampu bertahan selama satu abad saja merupakan prestasi tersendiri, sementara tidak sedikit sekolah yang berguguran dalam perjuangan mempertahankan eksistensinya. Beberapa TK ABA bahkan menjadi TK Unggulan atau percontohan tingkat nasional, pelajaran keagamaannya menjadi rujukan nasional, dan sejumlah prestasi lainnya.

Di sisi lain, komitmen Aisyiyah untuk selalu berkiprah membantu pemerintah dalam penyediaan kesempatan pendidikan bagi anak usia dini khususnya wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) merupakan tantangan yang selalu memotivasi Aisyiyah untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkemajuan. Inilah tugas mulia dan amanah pendidikan yang dilakukan oleh TK ABA, dan ujung tombaknya tidak lain adalah guruyang berkarakter dan berkemajuan.

Nyatanya masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat produktif dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanam nilai-nilai yang baik sekaligus meningkatkan ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Kesempatan dan kemungkinan untuk hal itu juga sangat luas, sebab mereka masih memiliki fitrah yang suci, masa kanak-kanak yang masih bersih, lentur, fleksibel, dan jiwa yang belum ternoda. Apabila kesempatan itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, niscaya harapan masa depannya akan lebih cerah dan kokoh. Itulah mengapa para ulama mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi orangtuanya, hatinya yang bersih ibarat mutiara yang menawan, ibarat kertas yang bersih dari noda, sehingga ia siap menerima setiap lukisan apapun dan akan condong kepada apa saja yang biasa ia jumpai.

Menurut Emiliza (2019), tahap-tahap perkembangan manusia dari lahir sampai mati dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya antara masyarakat terhadap perkembangan kepribadian menurut Erik H. Erikson, Perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses – proses maturasional atau

kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan – kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari.

Berikut adalah fase – fase perkembangan menurut Erikson pada anak usia 1-3 tahun, Anak memperoleh mengontrol fungsi tubuh seperti urinasi, berjalan, melempar, memegang, dan sebagainya. Pada tahap ini anak dihadapkan dengan budaya yang menghambat ekspresi diri serta hak dan kewajiban. Anak belajar untuk mengatasi keraguan, malu, dan permulaan dari kebebasan kemauan dalam egonya. Pada tahap ini pola komunikasi mengembangkan penilaian benar atau salah. Dan usia bermain anak 3-6 tahun, Identifikasi dengan orang tua, mengembangkan gerakan tubuh, keterampilan bahasa, rasa ingin tahu, imajinasi, dan kemampuan untuk menentukan tujuan.

Dilansir dari jurnal perkembangan kognitif anak Teori Piaget yang dikembangkan oleh Jean Piaget, memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori ini membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui periode utama pada Usia Anak Paud, yaitu fase pra-operasional usia 2-7 tahun, perkembangan anak mulai menggunakan simbol- simbol untuk merepresentasi lingkungan secara kognitif yang khas, termasuk karakteristik seperti, egosentris, yang berarti mereka cenderung melihat dunia hanya dari perspektif mereka sendiri. Mereka sulit memahami pandangan atau perasaan orang lain. kemampuan berpikir simbolik, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan simbol atau gambaran untuk mewakili objek atau konsep yang sebenarnya. Contohnya adalah bermain peran

atau imajinasi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini.

Di masa inilah anak mulai diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. anak dibiasakan untuk mampu bergaul, bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan. anak dibiasakan untuk berkomunikasi. Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan berharga baik bagi guru / orang tua maupun anak adalah berkomunikasi dengan anak.

Pendidikan memiliki peran yang besar dan strategis dalam menetapkan kedudukan seorang guru, karena guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Guru berada langsung di garis depan saat mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik, sambil memberikan pembinaan dan keteladanan untuk membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai positif. Tugas dan peran guru tidak hanya terbatas pada lingkungan dan jam belajar di sekolah, melainkan sebenarnya guru adalah komponen strategis yang memiliki peran krusial dalam menentukan kelangsungan hidup bangsa. Guru adalah individu yang menduduki posisi utama dan memegang peran krusial dalam dunia pendidikan, memberikan perlindungan, pendidikan, dan pengajaran.

Guru memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam modelling (*Example of trustworthiness*). Guru bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh atau model bagi siswa atau peserta didik. Sebagai figur yang dihormati dan ditiru, guru memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik. Guru tidak hanya menjadi model positif, tetapi

juga dapat menjadi contoh negatif, memberikan gambaran hidup bagi peserta didik. Melalui contoh tersebut, guru secara tidak langsung mewariskan citra dan pola berpikirnya kepada peserta didik. Oleh karena itu, peran modelling sangat mendasar. Melalui modelling yang positif, peserta didik dapat belajar tentang sikap mandiri, saling menghargai, peduli, dan kasih sayang (Arsini,2023)

“Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dan terukir dalam diri seseorang yang akan melandasi pikiran dan menentukan sikap dan perilakunya, karakter itu dapat terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan seseorang yang akan menjadi kemudi hidup baginya” dikatakan oleh Prof. Dr. Maragustam, MA, salah satu pemateri dalam Seminar Pendidikan Karakter yang diadakan oleh Kalijaga Building Character Center (KCBC) UIN Sunan Kalijaga.

Komunikasi guru dengan murid di usia dini memiliki ciri khas tersendiri karena anak-anak usia dini memiliki kebutuhan dan karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak usia sekolah. Pola komunikasi yang diterapkan antara guru dengan murid adalah menerapkan pendekatan yang penuh kasih sayang, memberikan perhatian, dukungan, dan cinta kepada anak-anak. Ini menciptakan ikatan positif yang akan memengaruhi perkembangan anak. Pada usia dini anak-anak cenderung lebih senang belajar melalui bermain dengan ini guru dapat menggunakan permainan dan aktivitas yang interaktif untuk menyampaikan konsep dan keterampilan (Sari, 2019)

Guru harus memberikan informasi dengan bahasa yang simpel dan dapat dipahami oleh anak-anak, dan sebaiknya menghindari penggunaan istilah teknis atau kata-kata yang rumit. Mendorong anak-anak untuk bertanya dan mengungkapkan diri. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi diri. Menggunakan gambar, dan objek fisik dapat membantu anak-anak memahami konsep dengan lebih baik. Mendengarkan dengan aktif saat anak-anak berbicara. Ini memungkinkan mereka merasa didengarkan dan diterima. Keberlanjutan dalam berkomunikasi dan menjalankan rutinitas sangatlah penting bagi anak-anak usia dini. Mereka merasa aman dan nyaman ketika ada keteraturan yang diterapkan. Memberikan pujian yang positif dan dorongan kepada anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu dengan baik atau berusaha keras adalah cara yang efektif untuk memotivasi mereka. Anak-anak usia dini mungkin mengalami konflik di antara teman sebaya. Guru harus membantu mereka memahami konflik, menyelesaikannya dengan cara yang sehat, dan belajar tentang empati. Melibatkan orang tua dalam komunikasi dan pembelajaran anak-anak usia dini adalah penting.

Guru harus berkomunikasi secara teratur dengan orang tua tentang perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan rasa kepastian kepada anak-anak adalah hal yang penting dalam komunikasi dengan mereka. Menggunakan cerita dan lagu yang sesuai usia dapat membantu anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan mengingat konsep lebih baik. Komunikasi yang efektif dengan anak-anak usia dini membutuhkan

kesabaran, pemahaman tentang perkembangan anak, dan kepekaan terhadap kebutuhan individu mereka. Pola komunikasi yang mendukung perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan fisik adalah kunci kesuksesan dalam pendidikan anak usia dini.

Referensi berikutnya merupakan jurnal yang berjudul “pengaruh komunikasi interpersonal Guru dengan Siswa terhadap minat belajar siswa dalam mewujudkan perilaku belajar siswa”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru membangun komunikasi interpersonal dalam meningkatkan minat belajar dan mewujudkan perilaku belajar siswa dalam hal ini metode-metode yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan perilaku positif berdampak baik dalam meningkatkan minat belajar siswa(Karim, 2022)

Berikut yang terakhir merupakan referensi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembentukan Karakter Murid di SDN 11 Kota Bima”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter anak di SDN 11 Kota Bima dengan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru telah berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak dengan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda(Mayangsari, 2019).

Dari latar belakang yang di atas, Perbedaan dari penelitian di atas adalah pembahasan mengenai peranan komunikasi Interpersonal guru dalam pembentukan Karakter islami murid. Yang berbeda adalah Objek dan metode penelitian

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang tepat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengoptimalkan komunikasi interpersonal guru dan murid paud TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini) dalam pembentukan Karakter islami?
2. Apa saja Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembentukan karakter Islami murid paud TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini)?

C. Tujuan Penelitian dan kegunaan

1. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan murid paud TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini) dalam pembentukan karakter islami
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan murid PAUD TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini) dalam proses pembentukan karakter islami.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal antara guru dan anak yang digunakan dalam pembentukan karakter anak sholeh dan sholeha sejak dini di PAUD TK Aisyiyah Bustanul Athfal (Tk Aba Ranting 9 Maccini) dan Sebagai bahan literatur untuk penelitian penelitian sejenis di masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kegiatan PAUD baik TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini) maupun PAUD yang lain dan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi instansi pendidikan mengenai bagaimana proses komunikasi guru pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini sehingga dapat membantu pada pelaksanaan pendidikan dan proses belajar mengajar anak usia dini secara maksimal dan melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi contoh dalam mengoptimalkan usia emas balita sebagai pondasi untuk masa depan.

D. Kerangka konseptual

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut kata interpersonal, dimana kata ini terdiri dari kata “*inter*” yang berarti “antara” dan “*personal*” berasal dari kata “*person* yang berarti “orang”. Jadi Komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses

penyampaian pesan antara orang atau antar pribadi.

Menurut Tuti (2020), dalam bukunya berjudul komunikasi Komunikasi interpersonal (Aplikasi dalam riset) merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih dan di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai pengungkapan makna dalam kegiatan komunikasi. Dalam konsep komunikasi interpersonal terjadi proses transaksi pesan antara pihak yang berkomunikasi, biasanya dua orang yang bekerja untuk menciptakan makna, Khususnya komunikasi tatap muka (face to face communication) secara simultan dari satu individu ke individu lainnya, dan sebaliknya serta berlangsung secara terus menerus.

Menurut Schiau (2016), komunikasi interpersonal memiliki tiga pendekatan utama yaitu: Pertama, Batasan komunikasi interpersonal berdasarkan komponen-komponen utamanya yang melibatkan pihak-pihak dalam kegiatan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak penerimaan umpan balik yang segera atau secara langsung. Kedua, batasan komunikasi interpersonal berdasarkan hubungan didik yaitu komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang memiliki intensitas hubungan interpersonal. Batasan ini dapat berkembang pada sekelompok kecil orang atau didik terdiri atas tiga yang saling berkomunikasi. Ketiga, batasan komunikasi interpersonal berdasarkan pengembangan yakni komunikasi interpersonal dilihat sebagai

kontinum komunikasi dari hubungan bersifat impersonal sampai hubungan interpersonal yang lebih personal atau intim. Pengembangan hubungan ini biasa dimulai dari impersonal sampai interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses membuat sesuatu yang berbeda dengan yang lain bisa dibidang unik, berbagai arti, dan berdampak pada bagaimana gambar tersebut dapat dipantulkan melalui pikiran seseorang (Taraju et al., 2022)

2. Pendidikan Karakter PAUD

Menurut Kurniawan (2015), pendidikan karakter yang dimulai pada usia dini menjadi sangat penting karena fase ini dianggap kritis dalam perkembangan individu. Tanggung jawab pendidikan karakter anak tidak hanya terletak pada guru, tetapi juga pada orang tua. Orang tua dan guru berperan sebagai contoh yang akan diikuti dan ditiru oleh anak-anak dalam perilaku dan perkataan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk berhati-hati dalam tindakan dan kata-kata mereka.

Dalam Jurnal Pendidikan Islam menurut Anwar (2019), Pendidikan karakter pada anak usia dini melibatkan penanaman sikap positif yang mencakup nilai-nilai agama, rasa nasionalisme, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan anak itu sendiri. Penanaman nilai-nilai positif ini bukanlah tugas yang bisa dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan kontinuitas dalam bentuk pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta penguatan pada anak setiap kali mereka menunjukkan perilaku atau sikap yang baik.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: Proses transformasi nilai-nilai, Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku .

Menurut Hasanah (2022), Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan potensi anak-anak pada usia tersebut dengan cara menyediakan pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku mereka, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kuat dan sifat-sifat yang baik. Pendidikan karakter pada anak usia dini melibatkan pengajaran dan pelatihan mengenai nilai-nilai karakter tertentu, seperti agama, integritas, gotong royong, kemandirian, dan nasionalisme.

Tujuan dari pendidikan karakter pada anak usia dini adalah untuk menjadikan nilai-nilai karakter sebagai fondasi utama dalam pengembangan sistem pendidikan nasional, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di era abad 21. Hal ini dilakukan melalui integrasi yang sejalan dengan ekosistem pendidikan serta pembentukan jejaring sosial dan budaya dalam masyarakat sebagai sumber pembelajaran. Pendekatan ini juga mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sejak usia dini agar mereka memiliki kemampuan bersaing secara global di masa depan.

3. Karakter Islami

Menurut Risnawati (2021), Dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Karakter Islami lebih dikenal dengan istilah akhlak menurut. Akhlak mencakup kepribadian seseorang yang tercermin melalui sikap, cara berbicara, dan perbuatan yang menjadi ciri khas identitasnya. Ciri-ciri tersebut melekat pada diri seseorang dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, sehingga berkembang menjadi budaya dan adat yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupannya. Untuk lebih memahami konsep akhlak dalam Islam, akhlak diidentifikasi sebagai keadaan jiwa yang menghasilkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara refleks tanpa perlu pemikiran terlebih dahulu. Perbuatan-perbuatan tersebut muncul karena kebiasaan yang sudah tertanam dan dilakukan secara otomatis.

Karakter Islami mengacu pada perilaku, sifat, kebiasaan, dan akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi SAW. Esensi dari karakter Islami ini adalah Akhlaq al-Karimah. Akhlaq al-Karimah mencakup sifat-sifat, kebiasaan, dan perilaku yang menunjukkan hubungan yang baik dengan Allah (Khaliq) dan sesama makhluk, yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Beberapa contoh dari Akhlaq al-Karimah yang berhubungan dengan Allah mencakup iman dan cinta kepada Allah, ketaatan, kepatuhan, tawakkal (bertawakkal kepada Allah), bersyukur, merasa ridha/ikhlas (bersedia dan ikhlas dalam menerima ketetapan Allah), bertaubat, dan mencintai perdamaian (Yuliharti, 2019)

Karakter Islami memiliki signifikansi dan peran yang penting dalam upaya membangun karakter bangsa era globalisasi yang sedang dialami oleh Indonesia memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah terkikisnya nilai-nilai moral akibat pengaruh budaya negatif dari luar. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter Islami, masyarakat Muslim Indonesia diharapkan mampu melakukan seleksi budaya yang sejalan dengan ajaran Islam dan identitas nasional. Pendidikan karakter Islami juga diharapkan dapat membekali Muslim Indonesia dengan moralitas yang kuat dan integritas yang tak tergoyahkan. Hal ini diharapkan mampu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju, dihormati, dan memiliki martabat yang tinggi (Hakim, 2017)

Untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami, langkah yang diambil adalah melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh pembiasaan adalah dengan menyambut peserta didik di pintu gerbang, dimana guru memberikan senyuman yang tulus. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa tersenyum dan berinteraksi dengan sopan, serta memberikan salam hormat kepada guru. Melalui tindakan ini, secara tidak langsung guru memberikan contoh kepada peserta didik lain tentang pentingnya kedisiplinan. Pembiasaan juga diterapkan saat akan memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Dalam proses membaca Al-Qur'an, guru membimbing dan mendengarkan peserta didik secara bergantian. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik dalam hal mendengarkan dengan penuh

perhatian saat teman mereka membacakan Al-Qur'an(Ridwan, 2022).

4. *Interpersonal Communication Theory “DeVito”*

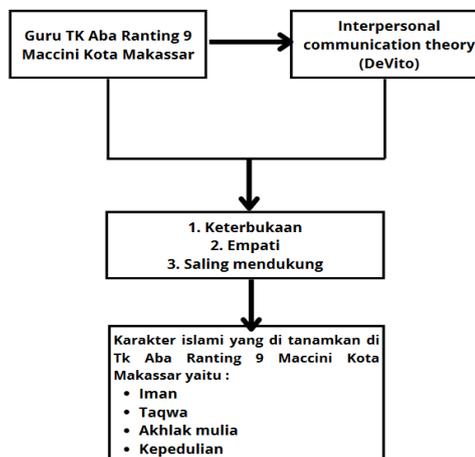
Menurut Joseph A. DeVito, yang mengutip Liliweri dalam bukunya tentang komunikasi interpersonal, ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan hal-hal berikut (Sarah Amalia, 2022):

- 1) Keterbukaan (*Openness*), merujuk pada keinginan seseorang untuk sepenuh hati menerima informasi dalam hubungan antar individu. Dalam konteks ini, keterbukaan antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa aman dan kenyamanan dalam berkomunikasi.
- 2) Empati (*Empathy*), adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Sebagai contoh, orang tua perlu memiliki kemampuan ini untuk memahami perasaan dan pengalaman anak, terutama saat anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
- 3) Saling Mendukung (*Supportiveness*), merujuk pada perilaku terbuka yang mendukung terjadinya komunikasi yang berhasil. Dengan menunjukkan sikap mendukung, orang tua dapat memberikan perhatian dan bantuan kepada anak, khususnya dalam mengatasi kesulitan komunikasi.
- 4) Sikap Positif (*Positiveness*), Memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain menjadi penting untuk mendorong keterlibatan aktif dalam menciptakan situasi komunikasi yang kondusif. Sikap positif dapat memudahkan percakapan atau komunikasi, serta

memberikan semangat dan dukungan positif kepada anak.

- 5) Kesetaraan (*Equality*), dalam suasana komunikasi interpersonal memastikan bahwa interaksi berjalan efektif. Kedua belah pihak harus saling menghargai dengan cara memberikan pengakuan secara diam-diam, mendatangkan kebaikan, dan memiliki persamaan dalam memberikan kontribusi. Kesetaraan antara orang tua dan anak dalam keluarga, terutama dalam hal menyatakan pendapat dan saling mendengarkan, sangat penting.

Guru memiliki peran utama dalam menjalankan tugas sebagai pengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. Dalam hal mengajar, guru harus dapat menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum nasional. Sedangkan dalam mendidik, guru bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendapat guru mengindikasikan bahwa pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak dini, agar karakter tersebut menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian siswa. Model ini berguna untuk diterapkan dalam semua situasi dimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan murid dalam pembentukan karakter Islami usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini) di Kota Makassar



Gambar : 1.2 Bagan Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

Untuk Menyamakan pandangan terhadap konsep yang digunakan pada penelitian ini, maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. **Komunikasi Interpersonal** merupakan proses penyampaian pesan dari satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak penerimaan umpan balik secara langsung.
2. **Pendidikan Karakter** merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku dan Fokus pendidikan karakter adalah pada perilaku etika yang

meliputi kemampuan yang mencakup perkembangan sosial siswa.

3. **Karakter Islami** pada usia dini adalah upaya untuk membentuk nilai-nilai dan akhlak Islami pada anak-anak dalam usia yang masih muda. Ini adalah tahap awal dalam pembentukan kepribadian yang mencakup nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini melibatkan pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, rasa syukur, dan sikap sopan santun. Pendidikan karakter Islami pada usia dini bertujuan untuk membangun dasar moral yang kuat sejak dini dan membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang baik dengan Allah SWT. dan sesama makhluk. Ini juga membantumereka memahami ajaran agama Islam dan memberikan dasar yang solid untuk perkembangan karakter mereka sepanjang kehidupan mereka.
4. **TK ABA** adalah sebuah singkatan untuk menyebut Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal. Definisi TK ABA sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang fokus memberi pendidikan modern namun tetap berlandaskan nilai-nilai luhur keagamaan.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini) yang beralamat di Jl. Maccini Kidul No.30, Kelurahan Maccini Gusung, Kec. Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan lamanya pada bulan Oktober-Desember 2023.

2. Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini tidak dicari hukum umum atas sebuah kebenaran atau generalisasi. Penelitian ini berusaha membangun pemahaman terhadap fenomena sosial yang ada. Data kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal antara Guru dan Murid pada proses pembentukan karakter anak sholeh dan sholeha sejak dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini).

3. Teknik Pengumpulan data

1. Data Primer

a) Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba Ranting 9 Maccini). Dalam melakukan Komunikasi Interpersonal dengan murid sehingga mampu menghasilkan data yang akurat dari

lapangan.

b) Wawancara

Wawancara yaitu, teknik mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan dalam proses penelitian secara langsung yang dilakukan oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden (orang yang diwawancarai), dan kemudian jawaban-jawaban dari responden dicatat atau di rekam dengan alat perekam. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden Wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan yang sudah disiapkan secara baik maupun pertanyaan yang dilakukan secara spontan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan sumber yang berhubungan langsung dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Tujuan yang diharapkan dari wawancara ini adalah memperoleh informasi yang faktual, mendapatkan informasi yang lebih mendetail dan mendalam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan yang telah disebutkan diatas secara langsung (tatap muka). Penulis menggunakan teknik ini dengan harapan bisa memperoleh data secara langsung untuk kelengkapan penelitian.

2. Data Sekunder

Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai landasan teori yang tepat

dalam penelitian dan sebagai arah dalam melaksanakan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen tertulis, buku-buku maupun tulisan-tulisan pada situs internet yang berhubungan dengan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru TK A (1 orang Wanita)
- b. Guru TK B (2 Orang Wanita)
- c. Minimal 1 tahun mengajar

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari beberapa penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif, lalu diolah serta dianalisis Kembali menggunakan metode deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis

dengan mengikuti model interaktif dalam buku (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan Kesimpulan

dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Jenis-jenis Komunikasi berdasarkan Komunikan

Menurut Pohan D (2021), jenis komunikasi berdasarkan jumlah komunikan atau komunikator dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi perseorangan: Komunikasi yang terjadi dengan cara perseorangan maupun individu dengan pribadi lainnya mengenai persoalan. Umumnya, komunikasi perseorangan dapat dilakukan dengan orang atau individu yang sudah dikenal dengan baik saja.
- 2) Komunikasi kelompok: Komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok mengenai suatu persoalan yang menyangkut kepentingan dan kelompok. Komunikasi kelompok dapat dibedakan dengan komunikasi perseorangan melalui topik atau tema yang dibicarakan. Apabila dalam komunikasi perseorangan pembahasan atau topik komunikasinya lebih bersifat pribadi dan tertutup, maka komunikasi kelompok lebih bersifat terbuka dibandingkan dengan komunikasi perseorangan

2. Hambatan Komunikasi

Menurut Jalil (2015), dalam interaksi personal, terdapat beberapa hambatan yang dapat mengganggu hubungan dan perlu dihindari. Beberapa hambatan tersebut meliputi:

1) Efek Status

Perbedaan status sosial dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam komunikasi, khususnya antara atasan dan bawahan. Karyawan dengan status sosial yang lebih rendah mungkin merasa terhambat untuk menyuarakan pendapatnya karena takut akan konsekuensi yang mungkin timbul.

2) Masalah Semantik

Faktor semantik menyangkut penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Kesalahan dalam pengucapan atau penulisan dapat menimbulkan kesalahpahaman atau penafsiran yang dapat mengakibatkan kesalahan komunikasi. Contohnya, kesalahan pengucapan seperti "demonstrasi" menjadi "demokrasi" dapat menyebabkan penafsiran yang keliru.

3) Distorsi Persepsi

Distorsi persepsi muncul karena perbedaan pandangan yang sempit terhadap diri sendiri dan cara berpikir yang berbeda terhadap orang lain. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan wawasan dalam komunikasi antar personal.

4) Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya, agama, dan lingkungan sosial dapat menjadi hambatan komunikasi. Misalnya, kata-kata yang memiliki makna berbeda di setiap suku atau kelompok etnis dapat menimbulkan kesalahpahaman.

5) Gangguan Fisik

Gangguan fisik, seperti kebisingan, suara hujan, atau pencahayaan yang tidak memadai, dapat menghambat kelancaran proses komunikasi antar personal.

6) Pemilihan Media Komunikasi yang Buruk

Gangguan dapat terjadi jika media komunikasi yang digunakan tidak efektif, seperti sambungan telepon yang terputus-putus atau gambar yang kabur pada televisi.

7) Tidak Ada Umpan Balik

Ketidakadaan umpan balik dalam komunikasi dapat mengakibatkan komunikasi yang satu arah dan tidak efektif. Respon dan tanggapan dari penerima pesan sangat penting untuk menjaga kejelasan komunikasi.

Dalam setiap interaksi personal, terdapat proses komunikasi yang bertujuan untuk saling mengenal. Oleh karena itu, pengertian dan kepercayaan antar personal merupakan unsur penting dalam menjaga hubungan komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat merusak atau memutuskan hubungan.

Menurut elain itu ada Faktor-faktor penghambat komunikasi lainnya, antara lain:

8) Citra Diri

Citra diri yang dibentuk oleh orang tua dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Batasan yang diterapkan

oleh orang tua dapat membuat anak merasa tidak nyaman saat berkomunikasi dengan mereka, karena adanya citra diri tertentu yang terbentuk.

9) Suasana Fisiologis

Gangguan biologis seperti sakit atau kelelahan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mungkin kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

10) Suasana Psikologis

Keadaan emosional seperti kesedihan, ketakutan, tekanan, kekecewaan, atau marah dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Komunikasi menjadi sulit jika seseorang berada dalam kondisi psikologis yang tidak kondusif.

3. Komunikasi berdasarkan Kelangsungannya

Menurut Pohan D (2021) berdasarkan Kelangsungannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi :

- 1) Komunikasi Langsung, yaitu proses komunikasi dilakukan secara langsung tanpa bantuan perantara orang ketiga ataupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi oleh adanya jarak.
- 2) Komunikasi Tidak Langsung, yaitu proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat – alat media komunikasi.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dijelaskan sebagai suatu proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung melalui tatap muka. Proses ini dapat terwujud dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan terjadi dalam suasana yang bersahabat, sementara dialog berlangsung dalam lingkungan yang lebih intim, mendalam, dan personal. Wawancara, pada sisi lain, memiliki sifat yang lebih serius, melibatkan pihak yang mendominasi sebagai penanya dan pihak lain sebagai responden. Dalam komunikasi interpersonal, terdapat komunikator dan komunikan yang berinteraksi. Jenis komunikasi ini dianggap sangat efektif dalam usaha untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena bersifat dialogis, yang terwujud dalam bentuk percakapan. Proses ini melibatkan arus balik secara langsung antara pihak yang terlibat Menurut R. Wayne Pace, sebagaimana diutarakan oleh Hafied Cangara (Qalbi, 2022)

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara individu-individu yang berinteraksi secara langsung, di mana setiap individu saling memengaruhi persepsi satu sama lain. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang yang terlibat dalam berbagai tingkat interaksi dan hubungan, mulai dari tingkat keakraban hingga tingkat perpisahan, dan seringkali berulang dalam situasi-situasi sehari-hari.

Komunikasi interpersonal ini berperan dalam membentuk pribadi manusia sebagai makhluk sosial dalam perkembangan kehidupan kita sehari-hari (Citra, 2022)

Pentingnya komunikasi Interpersonal (antarpribadi) dalam kehidupan sehari-hari khususnya seperti kegiatan belajar mengajar antar guru dan murid dapat membentuk dan menjaga hubungan baik dan penuh hati, melalui komunikasi interpersonal ini akan terbentuk suatu hubungan yang didasarkan karena perasaan keterkaitan antara pihak yang melakukan komunikasi.

Hal ini untuk menjalin suatu proses kerja sama dengan mencapai tujuan bersama. Komunikasi antarpribadi dapat mengubah sikap dan tingkah laku murid kepada guru. Selain itu, guru sebagai fasilitator menerapkan komunikasi yang baik dan efektif untuk anak mudah memahami dan mengerti makna dari apa yang disampaikan. Maka dengan itu komunikasi Interpersornal yang baik untuk guru gunakan dalam mengajak anak muridnya belajar(Raynaldi, 2019).

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antarpribadi mencakup upaya untuk meningkatkan hubungan manusiawi, mengelola serta menyelesaikan konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman dengan orang lain. Dalam konteks kehidupan bersosial, seseorang dapat memperoleh kemudahan dalam hidupnya melalui memiliki banyak sahabat. Komunikasi antarpribadi memungkinkan seseorang untuk

membangun hubungan yang baik, yang pada gilirannya membantu mencegah serta menyelesaikan konflik dengan orang lain (Cangara, 2018)

3. Ciri- ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Liliweri (2017), komunikasi antarpribadi atau komunikasi antar personal, pada dasarnya, merupakan suatu proses sosial di mana individu-individu yang terlibat dalamnya saling mempengaruhi. DeVito menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan pengiriman pesan dari satu individu dan penerimaan oleh individu lain, atau kelompok individu, dengan efek dan umpan balik yang bersifat langsung.

Everet M. Rogers, seperti yang menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi yang melibatkan saluran komunikasi antarpribadi yang di ungkapkan oleh (Liliweri, 2017), antara lain :

- 1) Arus pesan cenderung bergerak dua arah.
- 2) Konteks komunikasi berlangsung dua arah.
- 3) Tingkat umpan balik tinggi.
- 4) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi.
- 5) Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar relatif lambat.
- 6) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Kesimpulan mengenai ciri-ciri komunikasi antarpribadi, yaitu:

- 1) Komunikasi antarpribadi sering terjadi secara spontan dan informal.
- 2) Komunikasi antarpribadi tidak selalu memiliki tujuan terlebih dahulu; terjadi bahkan tanpa perencanaan.
- 3) Komunikasi antarpribadi seringkali bersifat kebetulan.

- 4) Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi yang berkelanjutan, di mana pihak yang berkomunikasi memberi dan menerima informasi secara bergantian.
- 5) Komunikasi antarpribadi memerlukan setidaknya dua individu dalam suasana yang bebas, bervariasi, dan penuh pengaruh. Hanya dalam suasana yang bebas, terbuka, tanpa hambatan psikologis, dua individu yang terlibat dapat merasa bebas menyatakan pikiran, perasaan, dan perilaku.
- 6) Keberhasilan komunikasi antarpribadi tidak selalu diukur dari hasil yang dapat dicapai.
- 7) Komunikasi antarpribadi menggunakan lambang-lambang bermakna.

4. Komunikasi interpersonal guru dalam pendidikan Islam dan non-Islami

Menurut Indriawati (Indriawati, 2018), ada beberapa perbedaan atau temuan yang dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Nilai dan Prinsip

Komunikasi interpersonal dalam pendidikan Islami didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kerjasama, dan kasih sayang. Guru Islami cenderung menggunakan bahasa yang santun dan menghormati dalam berkomunikasi dengan siswa. Di sisi lain, dalam pendidikan non-Islami, komunikasi interpersonal dapat didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang berbeda, tergantung pada konteks budaya dan nilai-nilai yang

dianut.

2) Konteks dan Materi Pembelajaran

Komunikasi interpersonal dalam pendidikan Islami sering kali terkait dengan konteks dan materi pembelajaran yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, seperti Al-Quran, hadis, dan nilai-nilai moral Islam. Guru Islami berkomunikasi dengan siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, dalam pendidikan non-Islami, komunikasi interpersonal dapat berkaitan dengan konteks dan materi pembelajaran yang lebih luas, tergantung pada kurikulum dan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

3) Etika Komunikasi

Komunikasi interpersonal dalam pendidikan Islami mungkin menekankan pentingnya etika komunikasi yang baik, seperti menjaga sopan santun, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari bahasa yang kasar atau menghina. Guru Islami mungkin juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lebih religius dan mengutamakan keberkahan dalam kata-kata yang mereka ucapkan. Di sisi lain, dalam pendidikan non-Islami, etika komunikasi dapat bervariasi tergantung pada budaya dan norma yang berlaku.

4) Tujuan dan Akhirat

Komunikasi interpersonal dalam pendidikan Islami sering kali memiliki tujuan yang melampaui kehidupan dunia, yaitu mencapai keberkahan dan keselamatan di akhirat. Guru Islami mungkin

berkomunikasi dengan siswa tentang pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di sisi lain, dalam pendidikan non-Islami, tujuan komunikasi interpersonal mungkin lebih fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konteks dunia saat ini.

Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan pengaruh nilai-nilai agama dan konteks pendidikan dalam komunikasi interpersonal guru dalam pendidikan Islami dan non-Islami. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap guru memiliki gaya komunikasi yang unik, terlepas dari latar belakang agama atau pendidikan mereka.

1. Karakter Islami

Menurut Sholihah (2020), dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter”, Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika, atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Karakter dalam Islam atau akhlak Islami didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-quran, dan Sunnah Nabi. Karakter dalam persepektif Islam dibagi menjadi karakter mulia (akhlakul karima) dan karakter terhadap Allah serta karakter terhadap makhluk. Karakter terhadap

mahluk dapat dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap alam.

Pentingnya memiliki karakter Islami sejak usia dini sangat ditekankan dalam Islam, karena karakter ini akan mempengaruhi perkembangan anak dalam menjadi individu yang baik dan mendidik. Karakter Islami mencakup keyakinan pada Allah dan Rasul-Nya, serta ketaatan pada ajaran, prinsip, dan etika Islam. Beberapa ciri karakter Islami meliputi melakukan perbuatan yang halal dan baik, berakhlak mulia, memperlakukan orang dengan rasa hormat, memiliki hati dan jiwa yang suci, tidak membenci orang lain, dan berusaha untuk memperoleh rezeki melalui cara yang halal. Karakter Islami juga mencakup sifat-sifat seperti kebijaksanaan, kesabaran, rendah hati, perlindungan, ketekunan, dan berprasangka baik terhadap orang lain. Dengan demikian, pengembangan karakter Islami sejak usia dini merupakan bagian penting dari pendidikan anak dalam Islam (Sapitri, 2022).

Dalam era globalisasi, karakter Islami anak usia dini menjadi semakin penting terutama dalam menjaga nilai-nilai agama Islam dan mendidik anak tentang hubungan yang baik dengan Allah dan makhluk-Nya. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami pada anak usia dini harus menjadi prioritas utama untuk mengembangkan karakter yang baik dan mendidik